

Kajian Visual Pada Kemasan EL'S COFFEE Sebagai Representasi Budaya Bali

Rinkapati Swatriani^{1*}, I Made Gede Arimbawa²

¹Universitas Mercu Buana, Desain Komunikasi Visual, Fakultas Desain dan Seni Kreatif

²Institut Seni Indonesia Denpasar, Program Doktor, Fakultas Seni Rupa dan Desain

Email : ^{1*} rinkapati.swatriani@mercubuana.ac.id, ² img.arimbawa@gmail.com

ABSTRAK : Kemasan merupakan salah satu media yang dapat mengkomunikasikan representasi budaya dalam bentuk visual sehingga dapat memperkuat identitas yang ingin dibangun oleh suatu daerah penghasil produk tertentu. Indonesia terkenal sebagai salah satu negara penghasil kopi. Agar penyebaran kopi-kopi di Indonesia dapat dinikmati oleh penikmat kopi khas Nusantara maka perlu diberi kemasan yang memiliki konsep penerapan budaya Indonesia yang dapat mewakili identitas daerah penghasil kopi tersebut. Salah satu produk kopi yang mengaplikasikan representasi budaya dalam kemasan yaitu El's Coffee. Dua fokus pada penelitian ini adalah representasi budaya yang ditampilkan dalam kemasan sebagai identitas produk kopi El's Coffee seri Kintamani dan struktur serta material kemasan. Hasil analisis dapat disimpulkan bahwa elemen visual yang terdapat dalam kemasan El's Coffee seri Kintamani dapat merepresentasikan unsur budaya Bali yang jamak ditemui dan familiar di masyarakat luas. Hal yang paling mudah dikenali adalah bangunan Candi Bentar yang berada di tengah kemasan. Selain itu, visual seorang penari juga memperkuat representasi tersebut. Dari atribut yang digunakan oleh penari merupakan ciri dari penari Bali. Struktur kemasan dirancang untuk mempermudah konsumen saat membawa dan membuka kemasan. Dengan ukuran yang disesuaikan dengan anatomi tangan manusia dewasa. Material yang digunakan berbeda antara kemasan tersier, sekunder, dan primer karena disesuaikan dengan kebutuhan untuk membungkus produk.

Diterima:
15/08/2024
Direvisi:
01/10/2024
Disetujui:
31/10/2024

Kata kunci: Kemasan, Kopi, Budaya, Nusantara

Visual Study of EL'S COFFEE Packaging as a Representation of Balinese Culture

ABSTRACT : *Packaging is a medium that can communicate cultural representations in visual form so that it can strengthen the identity that a particular product producing area wants to build. To mention of coffee in Indonesia can be enjoyed by Indonesian coffee lovers, it is necessary to provide packaging that has a concept of applying Indonesian culture that can represent the identity of the coffee producing region. One of the coffee products that applies cultural representation in packaging is El's Coffee. The two focuses of this research are the cultural representation displayed in the packaging as the identity of the El's Coffee Kintamani series coffee products and the structure and materials of the packaging. The results of the analysis can be concluded that the visual elements contained in El's Coffee Kintamani series packaging can represent elements of Balinese culture that are commonly found and familiar to the wider community. The easiest thing to recognize is the Candi Bentar building which is in the middle of the package.. Apart from that, the visual of a dancer also strengthens this representation. The attributes used by dancers are characteristics of Balinese dancers. The packaging structure is designed to make it easier for consumers to carry and open the packaging. With sizes adapted to the anatomy of an adult human hand. The materials used differ between tertiary, secondary and primary packaging because they are adjusted to the needs for packaging the product.*

Keywords: *Packaging, Coffee, Culture, Archipelago*

PENDAHULUAN

Dalam data sejarah ditunjukkan bahwa kopi bukan tanaman asli asal Indonesia, melainkan dimulai dari pendudukan Belanda pada tahun 1696 (Gumulya dan Helmi, 2017). Pada saat itu, Belanda membawa kopi jenis arabika yang berasal dari Malabar, India, ke Pulau Jawa. Hal ini menjadi tanda budaya Masyarakat Indonesia dalam aktivitas kehidupan sehari-hari yang hampir tidak dapat lepas dari meminum kopi. Diawali dengan proses penyeduhan kopi secara sederhana, yaitu kopi tubruk (Wiraseto, 2016) dapat ditelusuri bahwa orang-orang Indonesia telah minum kopi sejak lebih dari 300 tahun.

Saat ini karena budaya meminum kopi menjadi lebih dinamis, *coffee shop* menjadi populer dikalangan pecinta kopi. Namun fenomena ini tidak mengurangi minat untuk membeli kopi bubuk dalam bentuk kemasan, misalnya speciality coffee berbentuk *drip coffee* atau kopi bubuk dengan saringan. Hal ini dikarenakan sensai

yang berbeda di antara menyeduh kopi murni dari kemasan dengan kopi yang sudah diseduh di *coffee shop*. Pecinta kopi bisa merasakan cita rasa kopi yang otentik jika menyeduh sendiri serta dapat mengeksplor proses penyeduhan kopi dengan selera masing-masing.

Pada tahun 2019, jumlah produksi kopi Indonesia mencapai 742.000 ton. Dengan 98,6% dari total produksi tersebut dihasilkan oleh perkebunan kopi rakyat. Dengan lima jenis kopi yang sudah mendunia yaitu kopi Gayo yang berasal dari Aceh, kopi Kintamani berasal dari Bali, kopi Toraja yang dihasilkan dari Sulawesi, kopi Liberika Rangsa Meranti dari Riau, dan kopi Bajawa yang berasal dari Flores. Dalam proses penyebaran kopi-kopi tersebut dibutuhkan distribusi yang memadai sehingga masyarakat bisa menikmati kopi khas Nusantara. Salah satu proses pengenalan produk kopi yang dapat dilakukan adalah dengan mengemas kopi dengan ciri khas tertentu agar mudah diidentifikasi oleh konsumen. Misalnya adalah memberikan unsur visual dalam kemasan dengan konsep penerapan budaya Indonesia yang dapat mewakili identitas daerah penghasil kopi tersebut. Hal ini perlu dilakukan untuk meningkatkan penyebaran hasil komoditas daerah juga untuk memperkenalkan budaya yang terdapat dalam Masyarakat tersebut.

Salah satu produk kopi yang mengaplikasikan representasi budaya dalam kemasan yaitu El's Coffee. Dalam setiap kemasan yang digunakan oleh El's Coffee seri drip coffe disertai dengan tampilan visual berupa ciri khas dari daerah yang menjadi identitas produk kopi yang dihasilkan. Produk kopi yang dipasarkan adalah Kintamani, Java Mocha, Lanang Peaberry, Pagar Alam, Mandheling, Papua Wamena, Toraja, dan Lampung. Kemasan El's Coffee dipilih menjadi objek penelitian karena ia menampilkan ciri khas dari daerah asal kopi yang dikemas, seperti kesenian, bangunan, serta alam. Hal ini dapat meningkatkan pengetahuan konsumen tentang ciri khas suatu budaya.

Fokus objek dalam penelitian adalah kemasan El's Coffee seri Kintamani. Dipilih karena menjadi salah satu favorit dalam sebuah situs belanja daring. Selain itu juga karena tanda visual yang ditampilkan dalam seri Kintamani memperlihatkan tiga

hal yang menjadi ciri khas dari Bali yaitu seni tari, bangunan, dan alam. Berbeda dengan seri lain yang hanya menampilkan satu atau dua di antara tiga unsur tersebut. Selain itu, pemilihan kemasan El's Coffee seri Kintamani sebagai objek penelitian karena ingin meninjau peluang dalam pengembangan strategi visual dalam merepresentasikan budaya berlandaskan pemahaman mendalam terkait konsep desain kemasan dengan nuansa kedaerahan pada kemasan-kemasan hasil produk daerah tertentu. Selain itu, penelitian ini akan dikembangkan untuk mengkaji penerapan konsep budaya pada produk hingga pengaplikasian unsur budaya pada suatu produk atau perancangan tertentu.

Penelitian ini juga didorong oleh relevansi antara identitas budaya lokal dan daya tarik pasar dalam industri kopi, khususnya dalam mempromosikan keunikan produk berbasis daerah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya strategi branding berbasis kearifan lokal, dengan memanfaatkan unsur-unsur visual yang mencerminkan nilai-nilai budaya Nusantara. Pengkajian ini tidak hanya menitikberatkan pada estetika kemasan, tetapi juga pada efektivitas komunikasi budaya kepada konsumen serta potensi untuk meningkatkan daya saing produk lokal di pasar yang lebih luas.

Selain fokus pada pada tanda visual yang digunakan dalam kemasan, penelitian juga akan mengkaji struktur desain kemasan mulai dari ukuran, bentuk, dan material yang digunakan baik untuk kemasan primer dan sekunder serta kemasan drip coffee yang membungkus kopi. Hal tersebut merupakan elemen penting yang dapat mempengaruhi kualitas produk yang dikemas, proses distribusi, serta perlakuan konsumen terhadap kemasan dan pemakaian produk.

Penelitian ini juga akan menyoroti bagaimana elemen-elemen tersebut memengaruhi persepsi konsumen terhadap identitas merek dan daya tarik visual produk. Hal ini penting karena kemasan tidak hanya berfungsi sebagai pelindung produk, tetapi juga sebagai media komunikasi yang menyampaikan nilai-nilai budaya, sejarah, dan identitas lokal kepada konsumen. Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan kajian strategi visual yang efektif dalam mengintegrasikan

elemen-elemen budaya lokal ke dalam desain kemasan produk, sehingga mampu meningkatkan daya tarik produk di pasar, serta memperkuat citra budaya daerah di mata konsumen lokal maupun internasional.

Untuk itu diperlukan tinjauan literatur guna mendukung analisis penelitian. Teori yang akan digunakan dalam penelitian adalah representasi. Dalam buku *Studying Culture: A Practical Introduction*, terdapat tiga definisi dari sebuah kata “represent”, yaitu *to stand in for, to speak or act on behalf of, to represent* (Giles, 1999). Untuk memahami lebih lanjut mengenai makna dari representasi dan cara kerjanya dalam budaya masyarakat, Stuart Hall mengembangkan makna representasi. Hall menyatakan, representasi menghubungkan makna dan Bahasa dengan budaya. Representasi merupakan bagian penting dari sebuah proses produksi makna dan pertukaran makna di antara budaya yang ada di masyarakat.

John Fiske mengungkapkan representasi merujuk pada proses suatu peristiwa yang disampaikan dengan komunikasi, bunyi, kata-kata, citra atau kombinasi dari semua itu. Secara sederhana, representasi adalah produksi makna melalui Bahasa. Penggunaan Bahasa melalui simbol-simbol dan tanda tertulis, gambar atau pun lisan, dapat mengungkapkan ide-ide, konsep serta pemikiran mengenai situasi. Hal ini dinyatakan oleh Juliastuti. Representasi adalah proses penggunaan tanda yang menggambarkan, menghubungkan, memproduksi atau memotret sesuatu yang dilihat, dibayangkan, diindra, atau dirasakan dalam bentuk fisik. Dan bahasa memberikan makna dalam sebuah budaya. Budaya yang divisualisasikan dalam sebuah karya film atau animasi dapat dimaknai dengan Bahasa.

Konsep representasi dapat berubah, karena makna selalu dalam proses negosiasi dan menyesuaikan dengan situasi terbaru sehingga selalu ada pandangan dan pemaknaan baru dalam konsep representasi. Representasi merupakan hasil dari proses penandaan yang membuat sesuatu hal menjadi bermakna. (Juliastuti, 2000).

Kemudian teori semiotika Pierce yang merupakan ilmu yang mempelajari tanda atau gambar atau simbol Bahasa rupa yang di dalamnya terdapat banyak makna. Suatu tanda bisa memiliki makna tertentu bagi sekelompok orang, namun bisa juga

tidak memiliki makna bagi kelompok lain. Pierce (dalam Zoest 1978:1) mengatakan semiotika adalah cabang ilmu tentang tanda seperti pengkajian tanda dan semua yang berhubungan dengan tanda, termasuk sistem tanda dan proses dalam penggunaan tanda. Perhatian pokok dari semiotika adalah tanda. Tanda itu sendiri merupakan sesuatu yang memiliki ciri khusus. Pertama, tanda harus dapat diamati. Kedua, tanda harus merujuk kepada sesuatu yang lain, artinya bisa mewakili, menggantikan bahkan menyajikan. Definisi tanda menurut Pierce yaitu *A sign, or representation, is something which stands to somebody for something in some respect or capacity. It addressed somebody, that is, creates in the mind of that person an equivalent sign which perhaps a more developed sign. That sign which it creates I call interpretant of the first sign. The sign stands for something, its object stands for that object not in all respects, but in reference to sort of idea.*

Terdapat tiga unsur dalam tanda Pierce, yaitu representasi (sign), objek (object), dan interpretasi (interpretant). Karena hal ini, definisi tanda milik Pierce dikenal dengan nama *triadic*.

Lalu teori struktur dan material kemasan. Fungsi dari struktur dan material dalam kemasan adalah sebagai wadah penyimpanan, perlindungan dan transportasi dari sebuah produk serta menampilkan permukaan fisik bagi desain kemasan. Struktur kemasan menunjang usia penyimpanan produk dan memberikan kesan kualitas nyata serta kemampuan perlindungan yang menjadi pengaruh minat awal konsumen pada produk yang dikemas. Karena struktur memiliki tugas ergonomis saat membawa, membuka, dan menutup kemasan, serta mengeluarkan dan dapat juga sebagai penyimpan produk, maka keputusan akhir dari pemilihan struktur kemasan berada di tangan pengguna akhir (Klimchuk dan Krasovec, 2007).

Penggunaan material dan kelebihan juga kekurangan menjadi pertimbangan pertama dalam pekerjaan desain kemasan. Ketetapan struktur dan material menjadi salah satu hal yang paling krusial karena akan mempengaruhi saat perpindahan dan perlindungan produk yang efektif untuk memuaskan konsumen. Penentuan struktur dan material kemasan bisa jadi ditentukan sesuai yang sudah ada di pasar atau oleh

perkembangan teknologi dan penemuan baru dibidang desain kemasan. Namun hal yang utama, dasar dari desain kemasan ditentukan oleh komponen desain struktural.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti akan mengangkat permasalahan yang fokus pada dua hal yaitu perrtama bagaimana representasi budaya yang ditampilkan dalam kemasan sebagai identitas produk kopi El's Coffee seri Kintamani? Ke dua adalah bagaimana struktur dan material dari kemasan El's Coffee seri Kintamani?

METODE

Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengumpulan data dengan tahap sebagai berikut :

1. Jenis data

Data pada penelitian ini bersifat kualitatif sehingga data yang akan disajikan adalah data deskriptif terkait dengan representasi budaya dan struktur serta material yang berupa tanda visual pada kemasan kopi El's Coffee seri Kintamani.

2. Sumber data

a. Data primer

Data primer yang digunakan dalam penelitian bersumber dari observasi peneliti terhadap unsur-unsur visual yang terdapat dalam kemasan kopi El's Coffee seri Kintamani dan dokumentasi terkait representasi budaya dan struktur serta material yang dapat membantu menjawab permasalahan penelitian.

b. Data sekunder

Data sekunder berasal dari studi pustaka berupa catatan, buku, website, surat kabar, artikel, transkrip, notulen, agenda dan sebagainya yang berhubungan dengan topik pembahasan yang diteliti yang mencakup representasi, semiotika, dan struktur serta material kemasan. Data ini akan digunakan untuk mendukung hasil amatan dan observasi yang dilakukan pada objek penelitian.

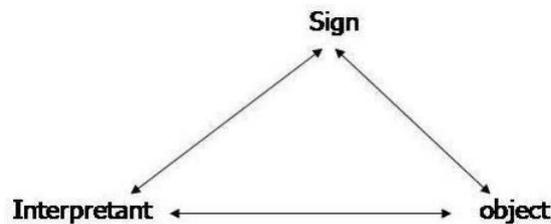
3. Teknik pengumpulan data

Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah observasi dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperhatikan secara akurat dan mempertimbangkan hubungan aspek dalam fenomena yang sedang diamati untuk mendapat data dari suatu masalah, kemudian diperoleh pemahaman atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang sebelumnya didapat (Mulyana, 2001).

Untuk mengkaji representasi budaya dan struktur pada kemasan El's Coffee, maka peneliti akan melakukan pengamatan tahap pertama terhadap tanda visual apa saja yang digunakan untuk memperlihatkan budaya Bali yang ditampilkan pada kemasan kopi seperti ilustrasi tarian, bangunan, dan alam berupa gunung dan warna yang digunakan. Kemudian peneliti juga akan meninjau struktur kemasan yang terdiri dari bentuk, ukuran dan material yang menjadi faktor penting dalam perlindungan produk kopi dan mempengaruhi perlakuan konsumen pada kemasan saat memegang, membuka serta membawa kemasan.

Teknik Analisis Data

Untuk menjawab pertanyaan dalam penelitian yang berkaitan dengan representasi budaya yaitu menggunakan teknik analisis semiotika Charles. S. Peirce. Konsep Pierce menawarkan model dengan apa yang disebut triadic dan konsep trikonominya, maka proses mengkaji penelitian tersebut tidak ada awal dan tidak ada akhir karena semuanya saling berhubungan. Sedangkan untuk menjawab permasalahan struktur kemasan, digunakan teknik struktur desain dari Klimchuk dan Krasovec yaitu meninjau fitur-fitur fisik kemasan, dan terdiri dari 3 sub-dimensi yaitu bentuk, ukuran, dan material.



Gambar 1. Elemen-elemen Makna dari Peirce
(John Fiske, Cultural and Communication Studie, 2011:63)

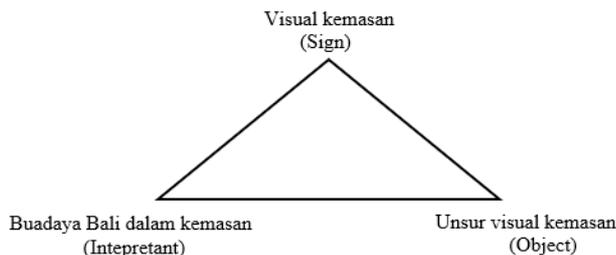
HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam proses analisis visual kemasan El'S Coffee, diperlukan penetapan tanda sebagai unit analisis. Sehingga perlu diketahui elemen-elemen yang terdapat dalam kemasan El'S Coffee yang dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 2. Tampak kemasan El's Coffee
Sumber : Rinkapati, 2024

Teori milik Pierce mengenai tanda dan objek menjadi alat untuk menganalisis unsur-unsur visual pada kemasan El's Coffee. Model tanda trikotomis atau triadic yang dikembangkan Pierce, diwujudkan secara sederhana melalui tiga titik yaitu tanda, objek, dan interpretan. Tanda dalam penelitian ini adalah unsur-unsur visual kemasan, kemudian visual kemasan menjadi objek, dengan interpretan yaitu budaya Bali dalam kemasan.



Gambar 3. Trikotomis Pierce dalam kemasan El's Coffee
Sumber : Rinkapati, 2024

Sebelum melakukan analisis diperlukan pengidentifikasian tanda-tanda dalam kemasan El's Coffee. Menurut objek, Pierce membagi tanda atas icon (ikon), index (indeks), dan symbol (simbol). Dengan merujuk ketiga jenis tanda tersebut, dapat dikenali beberapa jenis tanda sebagai unit analisis yang akan diteliti. Identifikasi ikon akan meninjau visual alam, penari, dan bangunan pada kemasan. Sedangkan indeks akan mengidentifikasi bentuk dan warna alam, penari dan bangunan pada kemasan. Identifikasi simbol adalah mengkaji makna visual alam, penari dan pengrajin kopi serta bangunan dalam kemasan.

Tabel 1. Identifikasi tanda pada kemasan El's Coffee

Jenis Tanda	Penjelasan	Identifikasi Tanda
Ikon	Kaitan antara tanda dan objek atau referensi memiliki sifat mirip atau serupa.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Visual alam dalam kemasan 2. Visual penari dan pengrajin kopi dalam kemasan 3. Visual bangunan dalam kemasan
Indeks	Hubungan sebab akibat antara tanda dan penanda	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bentuk dan warna alam dalam kemasan 2. Bentuk dan warna penari dan pengrajin kopi dalam kemasan 3. Bentuk dan warna bangunan dalam kemasan
Simbol	Menunjukkan hubungan penanda dengan petanda sesuai dengan kesepakatan tertentu.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Makna alam dalam kemasan 2. Makna penari dan pengrajin kopi dalam kemasan 3. Makna bangunan dalam kemasan

Tanda yang terdapat dalam kemasan tampak depan El's Coffee yaitu visual ilustrasi yang akan dibagi menjadi tiga bagian. Pertama yaitu visual alam yang digambarkan ilustrasi awan di kanan dan kiri kemasan dan dua gunung yang juga berada pada kanan dan kiri kemasan. Terdapat tumbuhan berupa daun dan biji kopi yang mengisi bagian Tengah kemasan. Bagian ilustrasi manusia terdapat gambar penari dengan pakaian dan aksesoris penari Bali di bagian tengah kemasan dan petani serta pengrajin kopi masing-masing di kiri dan kanan kemasan. Untuk bagian bangunan nampak Candi Bentar yang simetris di bagian tengah kemasan dan alat pengolah kopi di bagian kanan kemasan. Hal ini dapat dilihat dari ciri Candi Bentar yang berwujud bangunan terbelah dua sebagai akses keluar masuk.

Setelah tahap mengenali tanda ikon dalam kemasan, tahap selanjutnya yaitu penetapan indeks dalam unsur-unsur visual kemasan El's Coffee berupa bentuk dan warna yang digunakan dalam kategori ilustrasi.



Gambar 4. Indeks penampakan alam dalam kemasan El's Coffee
Sumber : Rinkapati, 2024

Pada jenis indeks pertama adalah ilustrasi alam berupa awan putih bergelombang menutupi bagian puncak gunung pada sisi kiri dan kanan. Gunung yang digambarkan dalam kemasan memiliki empat warna yang berbeda yaitu hijau muda kebiruan, hijau tua, kuning dan oranye. Perbedaan warna hijau muda kebiruan dan hijau tua untuk mempertegas bentuk gunung sedangkan perbedaan warna kuning dengan oranye pada bagian bawah gunung untuk menunjukkan sistem persawahan terasering yang disebut Subak.



Gambar 5. Indeks penampakan Perkebunan kopi dalam kemasan El's Coffee
Sumber : Rinkapati, 2024

Indeks ke dua adalah ilustrasi daun berwarna hijau dan biji kopi yang berwarna merah kecoklatan yang memenuhi pada bagian tengah kemasan serta mengelilingi Candi Bentar.



Gambar 6. Indeks penampakan manusia dalam kemasan El's Coffee
Sumber : Rinkapati, 2024

Indeks ke tiga yaitu ilustrasi manusia berupa penari dengan aksesoris kepala berbentuk bunga warna putih dan mahkota berwarna kuning, penari tersebut mengenakan pakaian dominan warna kuning keemasan dan merah, begitu pula dengan kipas yang digunakan penari tersebut. Selain penari terdapat petani kopi dengan pakaian merah dan topi capping berbentuk segitiga berwarna kuning yang menjadi indeks ke empat. Lalu indeks lima yaitu ilustrasi pengrajin kopi dengan pakaian merah dan celemek yang sedang mengoperasikan alat pengolah kopi. Selanjutnya adalah indeks ke enam berupa bangunan pintu masuk yang disebut Candi Bentar yang menjadi ikon pintu masuk bangunan arsitektur Bali dengan penggunaan warna coklat tua dan coklat kehitaman.

Bangunan Candi Bentar biasanya disebut sebagai gapura (Muyasyrroh dan Aminudddin, 2015). Gapura berasal dari kata gopurum dalam bahasa Sanskerta yang memiliki arti pintu gerbang mengarah ke kota. Kata gapura juga bermakna sebagai pintu masuk candi, rumah bangsawan, keraton, desa dan negara (Alston, 1964). Candi Bentar menurut Soekmono (1988) dibagi menjadi dua kata yaitu yang pertama Candi yang melambangkan gunung, yaitu kediaman para dewa yang sesungguhnya yakni Gunung Mahameru. Kemudian kata bentar memiliki rati belah.



Gambar 7. Indeks penampakan Candi Bentar dalam kemasan El's Coffee
Sumber : Rinkapati, 2024

Tahap berikutnya adalah interpretasi tanda yang memiliki makna tertentu. Pertama yaitu penampakan alam berupa awan dan gunung yang memiliki persawahan. Masyarakat Bali menerapkan sistem irigasi persawahan mereka dengan subak. Berdasarkan bukti-bukti sejarah yang terdapat dalam tulisan karya I Gede Vibhuti Kumarananda, topografi pulau Bali jaman purba merupakan kawasan hutan lebat dan daerah perbukitan dengan mata air dari sungai-sungai yang jauh dari bawah, sehingga diperlukan sistem irigasi yang memadai. Untuk lahan dengan kemiringan relatif besar, dibangunlah persawahan berundak hingga menciptakan bentang alam yang memesona. Fenomena alam ini menjadi salah satu ciri khas pulau Bali yang dikenal oleh masyarakat luas.



Gambar 8. Interpretasi penampakan alam dalam kemasan El's Coffee
Sumber : Rinkapati, 2024

Selain menjadi ciri khas alam, subak juga merupakan sistem pengairan petani Bali yang berhubungan dengan hukum adat, yaitu memiliki makna sosial-pertanian-keagamaan dengan cita-cita dan semangat gotong royong untuk mendapatkan air sehingga dapat menghasilkan padi dan palawija dengan baik. Dalam tulisan tersebut juga dituliskan bahwa, dalam beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh para ahli, disebutkan sistem irigasi subak mencerminkan dari Tri Hita Kirana yang merupakan sebuah konsep spiritual, ideologi, serta kearifan lokal Masyarakat Hindu Bali. Ilustrasi awan yang berada pada puncak gunung menandakan salah satu gunung tertinggi yang ada di pulau Bali yaitu Gunung Agung dengan ketinggian 3.142 mdpl. Selain itu juga awan putih memiliki makna kesejukan daerah pegunungan. cuaca yang cerah dan kejernihan.



Gambar 9. Interpretasi penampakan penari dalam kemasan El's Coffee
Sumber : Rinkapati, 2024

Interpretasi yang ke dua yaitu ilustrasi manusia yang terdapat dalam kemasan El's Coffee. Pada bagian tengah kemasan terdapat ilustrasi penari Bali. Dapat diketahui

dari gerakan mata dan tangan yang merupakan ciri khas tarian Bali, yaitu sorotan mata tajam ke bagian pojok mata dan jari-jari tangan yang mengarahkan telapak tangan ke sisi depan. Pakaian yang digunakan juga merupakan representasi pakaian khas Bali. Dengan balutan kain yang menutupi bagian dada hingga kaki. Lalu kain penutup dada berwarna senada dengan kain yang digunakan untuk menjadi pakaian serta hiasan kepala yang terdiri dari janur berhiaskan bunga dan daun puring yang disebut gelungan. Kemudian tarian yang ditampilkan dalam ilustrasi adalah Legong, hal ini didukung oleh kipas yang menjadi aksesoris yang digunakan sebagai properti saat menari. Tarian legong dimunculkan dalam kemasan karena melambangkan tarian klasik Bali yang sebelumnya tarian ini dipentaskan di Pura untuk mengantar upacara Hindu. Menurut Ida Ayu Wimba Ruspawati dalam buku Rekonstruksi Tari Legong Tombol dalam KaryaSeni (2021:6), makna dari tari legong ini adalah kesetiaan yang diambil dari cerita Raden Inu Kertapati dan Candra Kirana.



Gambar 10. Interpretasi penampakan petani kopi dalam kemasan El's Coffee
Sumber : Rinkapati, 2024

Ilustrasi manusia yang ke dua adalah petani kopi. Petani kopi digambarkan dengan wanita dengan pakaian merah dengan menggunakan topi caping. Diinterpretasikan sebagai wanita karena tatanan rambut yang diikat seperti sanggul dan terdapat warna merah bulat pada bagian pipi petani yang mencirikan seorang wanita. Warna merah identik dengan semangat dan kegembiraan, hal ini juga didukung oleh bentuk senyum pada ekspresi yang ditunjukkan oleh petani tersebut. Topi caping digunakan untuk mempertegas dari pekerjaan ilustrasi manusia, karena topi caping menjadi ciri khas dari seorang petani. Bentuk kerucut yang melebar di bagian

bawah menjadikan topi caping sangat cocok digunakan saat bertani atau berkebun karena dapat menangkal panas. Dalam sebuah catatan yang terdapat pada buku Menelusuri Riwayat Caping Kalo dari Kudus, pada abad 20an penggunaan caping ditujukan untuk kegiatan bertani agar mereka tetap terlindung dari paparan sinar matahari. Bahan baku yang digunakan merupakan bahan-bahan yang berasal dari lingkungan sekitar seperti bambu, Jerami, daun kelapa, dan daun pandan. Karena hal inilah, harga produksi dari topi caping menjadi ekonomis dan akhirnya banyak digunakan oleh masyarakat kelas bawah, yaitu petani.



Gambar 11. Intepretasi penampakan coffee roater dalam kemasan El's Coffee
Sumber : Rinkapati, 2024

Ilustrasi manusia yang ke tiga adalah “koki” dalam dunia kopi yang disebut coffee roaster. Coffee roaster dalam kemasan El's Coffee diasosiasikan dengan seorang pria mengenakan kemeja merah dan celemek yang sedang menyangrai biji kopi. Diinterpretasikan sebagai pria karena bentuk bahu yang lebar dan tegap serta tatanan rambut ditata ke samping, ditambah jenis pakaian yang digunakan yaitu kemeja berkerah dengan potongan lurus yang mempertegas bahwa ilustrasi tersebut adalah pria. Seorang coffee roaster identik dengan menggunakan celemek karena menyangrai biji kopi dapat mengotori pakaian. Selain itu juga dalam ilustrasi dipertegas dengan kehadiran alat penyangrai dan pengaduk biji kopi yang disebut mesin roasting coffee. Mesin tersebut digambarkan tengah mengolah atau memasak biji kopi, terlihat dari ilustrasi warna coklat yang mengalir dari mesin pemasak ke pengaduk biji kopi. Penggambaran petani dan coffee roaster dalam satu sisi kemasan mengartikan bahwa kopi yang diolah dan dihasilkan memiliki kualitas

baik dan segar karena tidak mengalami proses yang lama dari perkebunan ke pengolah biji kopi. Seorang coffee roaster dimunculkan untuk memperlihatkan bahwa El's Coffee merupakan kopi dengan tingkat profesional tinggi untuk menghasilkan kopi kualitas baik. Karena pekerjaan coffee roaster harus dapat memasak kopi agar memiliki karakteristik sehingga memerlukan eksperimen agar mendapat hasil roasting yang dapat dinikmati konsumen. Dalam proses pengolahan kopi, coffee roaster menjadi poin awal yang sangat penting karena mereka sudah melalui latihan dan uji coba berulang.

Bangunan yang terdapat pada bagian kemasan El's Coffee adalah Candi Bentar atau gapura, yang menjadi pintu gerbang utama. Di Bali, Candi Bentar merupakan pintu utama untuk memasuki area yang dihormati. Kehadiran Candi Bentar dalam arsitektur tradisional Bali biasanya dapat ditemui di Pura atau Puri, dengan wujud bangunan terbelah dua menjadi dua sisi yang memiliki kesamaan bentuk antara kiri dan kanan. Namun, saat ini keberadaan Candi Bentar dapat dijumpai tidak hanya di Pura saja tetapi juga ada di perbatasan daerah, rumah tinggal, dan fasilitas umum (Dharma dan Sartika, 2022). Hal ini dikarenakan gapura (Candi Bentar) berpijak pada arsitektur tradisional Bali dan norma-norma yang ada di dalam masyarakat. Arsitektur tradisional Bali yang dimaksud adalah pengulangan bentuk, konsepsi dan tata cara dari generasi ke generasi berikutnya, tanpa ataupun sedikit perubahan. Penerapan arsitektur tradisional Bali dapat terlihat melalui konsepsi Tri Angga, yang membagi bangunan ke dalam tiga bagian, yaitu: kepala, badan, dan kaki. Kepala sebagai gelung atau puncak, badan sebagai pengawak, apit-apit dan lelengen, serta kaki dianalogikan sebagai bataran dari gapura (Parthama, 2013:2). Pemilihan Candi Bentar sebagai salah satu obyek dalam kemasan memperkuat identitas Bali yang ingin ditonjolkan oleh kemasan El's Coffee sebagai salah satu ciri khas konstruksi arsitektur Bali.



Gambar 12. Interpretasi penampakan petani kopi dalam kemasan El's Coffee
Sumber : Rinkapati, 2024

Kemasan kerap kali disebut dengan “*the silent sales*” karena merupakan perwakilan atas ketidakhadiran pelayan untuk memperlihatkan kualitas produk (Hidayat, 2011). Sehingga tanda visual yang nampak dalam kemasan El's Coffee dapat menjadi identitas dan meningkatkan perhatian konsumen saat melihat kemasan tersebut.

Analisis ke dua berkaitan dengan struktur dan material kemasan El's Coffee dengan meninjau bentuk, ukuran, dan material kemasan. Menurut Klimchuk dan Krasovec, ketetapan struktur dan material menjadi salah satu hal yang paling krusial karena akan mempengaruhi saat perpindahan dan perlindungan produk yang efektif untuk memuaskan konsumen. Pembahasan struktur dan material ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu, bentuk, ukuran, dan material. Pertama adalah bentuk yang merupakan salah satu bagian desain yang mengarah pada tampilan visual dari sebuah objek atau karya seni. Bentuk dapat beragam dalam desain kemasan, mulai dari geometris elementer hingga kompleks dan rumit serta organik. Dalam kemasan terluar El's Coffee, bentuk yang digunakan yaitu kotak. Bentuk kotak menjadi bentuk yang paling populer karena mudah disusun saat distribusi ataupun saat ditampilkan dalam rak produk. Selain itu pertimbangan penempatan visual akan lebih maksimal dengan bentuk kotak, karena pada bidang datar elemen-elemen visual yang diperlihatkan menjadi lebih jelas terlihat dan penempatan yang dapat diisi pada sisi depan, samping kanan dan kiri untuk mempertegas visual yang ingin ditonjolkan.



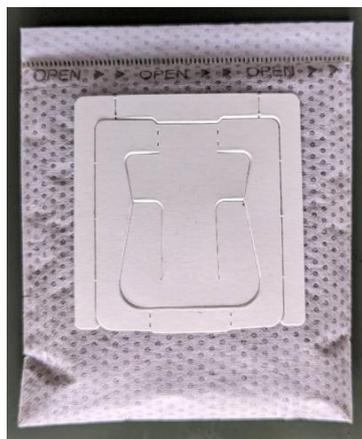
Gambar 13. Bentuk kemasan El's Coffee
Sumber : Rinkapati, 2024

Kemasan memiliki gaya lipatan *slit lock* untuk kunci bagian atas kemasan dan *friction lock* untuk kunci bagian bawah kemasan. Kemasan hanya terdiri dari satu bagian untuk membuka yaitu dengan cara merobek bagian atas kemasan yang sudah dicetak sedemikian rupa agar dapat dirobek dengan petunjuk arah perobekan agar jalur robekan tetap terjaga dan tidak merusak kemasan. Pemilihan sistem lipatan *slit lock* bagian atas agar konsumen mudah membuka kemasan dan mengunci kembali tutup kemasan untuk menyimpan sisa kopi yang belum dikonsumsi. Namun karena lidah penguncian sedikit pendek sehingga saat menutup atau membuka kembali kemasan membuat tidak dapat tertutup rapat lagi, walaupun hal ini tidak berpengaruh besar karena isi dari kemasan ini adalah lima bungkus sachet yang tidak akan terlalu sering untuk melakukan buka tutup kemasan tersier. Sedangkan bagian bawah kemasan menggunakan *friction lock* yaitu menyelipkan ujung kemasan dan diperkuat dengan lem untuk menjaga struktur kemasan. Bentuk kotak juga digunakan untuk kemasan sekunder dari kopi El's Coffee. Perbedaan dengan kemasan terluar atau tersier adalah volume dengan bentuk lembaran fungsi dari kemasan sekunder ini adalah melindungi kemasan utama yang berisi bubuk kopi. Pada bagian atas kemasan terdapat garis kecil yang terpotong sebagai tanda bagi konsumen untuk merobek bagian tersebut saat ingin membuka kemasan.



Gambar 14. Bentuk kemasan sekunder El's Coffee
Sumber : Rinkapati, 2024

Pada kemasan pertama yang berisi bubuk kopi, menggunakan bentuk kotak yang memiliki ukuran lebih kecil dibandingkan dengan kemasan sekunder. Kemasan primer ini memiliki bagian karton disalah satu sisi dengan garis lipatan dan potongan yang berfungsi untuk meletakkan kemasan di dalam gelas atau cangkir kopi saat lipatan tersebut dibuka. Dengan begitu, konsumen dapat menuangkan air panas ke atas *drip bag coffee* dan menghasilkan sensasi *dripping* untuk mengekstraksi kopi yaitu aliran atau tetesan air kopi dari kemasan kopi ke dalam wadah gelas atau cangkir. Sehingga sisa atau ampas kopi tidak ikut terbawa dalam gelas atau cangkir dan tidak terminum. Selain itu kopi dengan *drip bag coffee* masih utuh tanpa campuran berbeda dengan kopi saset yang sudah dicampur gula atau creamer, hal ini yang membedakan kedua kemasan tersebut.



Gambar 15. Bentuk kemasan primer El's Coffee
Sumber : Rinkapati, 2024



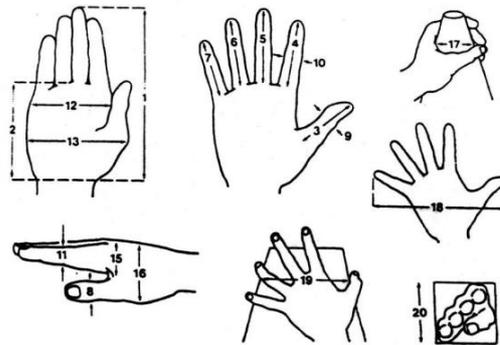
Gambar 16. Bentuk kemasan primer El's Coffee saat diletakkan di gelas
Sumber : Rinkapati, 2024

Bagian ke dua dari kemasan yang akan ditinjau adalah ukuran. Kemasan terluar dari El's Coffee dapat dilihat dari gambar di bawah ini.



Gambar 17. Ukuran kemasan tersier El's Coffee
Sumber : Rinkapati, 2024

Dengan bentuk kotak (persegi), kemasan tersier El's Coffee memiliki ukuran 10,5 cm x 13 cm x 5 cm. Ukuran kemasan ini berpengaruh pada tingkat kemudahan serta kenyamanan saat membuka produk. Melihat dari faktor antropometri, ukuran telapak tangan orang dewasa menurut data antropometri, memiliki rata-rata 22,47 cm, lebar telapak tangan 9,43 cm saat rapat tertutup dan 20,6 cm saat terbuka lebar. Untuk gambar lebih jelasnya, dapat dilihat di bawah ini.



Gambar 18. Ukuran antropometri orang dewasa di Indonesia
Sumber : antropometriindonesia, 2024

Dilihat dari gambar di atas, ukuran produk yang efisien untuk digenggam yaitu minimum 4,6 cm (nomor 17) dan maksimal 14,2 cm (nomor 19). Sehingga ukuran kemasan El's Coffee yang memiliki lebar 10,5 cm dan kedalaman 5 cm masih ideal untuk kenyamanan genggam penggunaan saat membawa ataupun membuka kemasan dan keamanan kemasan masih terjaga baik karena pengguna tidak perlu menekan terlalu kuat.

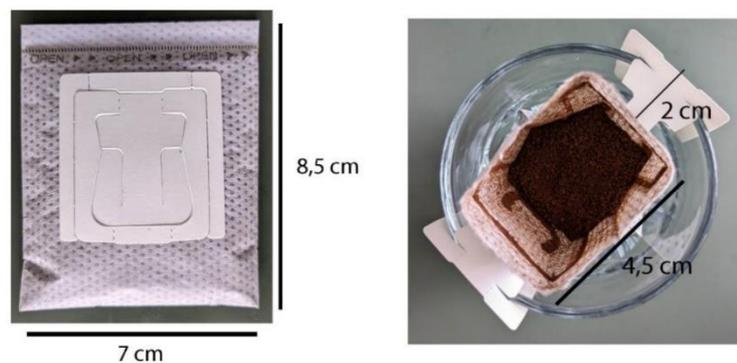


Gambar 19. Ukuran kemasan sekunder El's Coffee
Sumber : Rinkapati, 2024

Ukuran kemasan sekunder El's Coffee adalah 12 cm x 9,5 cm dan ukuran ujung kemasan dengan titik robek adalah 2 cm. Dengan ukuran kemasan dan jarak titik robek tersebut, pengguna dapat dengan mudah membuka kemasan karena masih dalam jangkauan genggam tangan dan jarak antar dua telapak tangan saat

merobek kemasan juga ideal. Saat menggenggam (atau mencapit) kemasan di bagian kiri, ukuran ibu jari rata-rata adalah 2,1 cm dan ketebalan ibu jari 2,1 cm sehingga ibu jari (serta telunjuk) masih bisa bergeser ke luar kemasan saat akan merobek kemasan.

Ukuran kemasan utama El's Coffee yaitu 7 cm x 8,5 cm saat masih tertutup. Dengan ukuran ini, volume atau isi bubuk kopi cukup untuk membuat secangkir kopi. Pada bagian atas kemasan terdapat petunjuk untuk merobek kemasan agar bisa terbuka. Setelah itu konsumen dapat membuka atau melebarkan bagian samping kemasan kanan dan kiri yang terbuat dari kertas karton sehingga drip bag coffee tersebut dapat diletakkan di atas gelas atau cangkir. Saat dalam keadaan terbuka, dengan diameter gelas yang peneliti gunakan adalah 9 cm, maka ukuran kemasan utama El's Coffee adalah 4,5 cm untuk bagian tengah yang berisi kopi dan 2 cm untuk penyangga drip bag coffee. Ukuran gelas bisa lebih kecil berdiameter 6 cm namun kondisi drip bag akan lebih rendah ke dasar gelas atau cangkir. Untuk ukuran gelas yang lebih besar adalah diameter 10 cm dan masih ideal kelebaran penyangga agar tetap stabil berada di atas gelas atau cangkir.



Gambar 20. Ukuran kemasan primer El's Coffee
Sumber : Rinkapati, 2024

Aspek ke tiga yang ditinjau setelah bentuk dan ukuran kemasan adalah material. Kemasan terluar dari El's Coffee menggunakan material karton dengan teknik cetak spot uv dengan tinta khusus yang memberikan efek kilap pada beberapa visual seperti gambar Candi Bentar, penari, petani kopi, coffee roaster, mesin pengolah kopi, tumbuhan kopi, dan persawahan. Hal ini dimaksudkan untuk mempertegas

visual yang ingin ditonjolkan oleh El's Coffee dengan tujuan meningkatkan perhatian dari konsumen bahwa produk yang dikemas merupakan kopi dengan ciri kopi Bali Kintamani yang kuat. Selain itu juga, dengan perbedaan tekstur pada kemasan akan dijadikan ciri khas bagi kemasan sehingga konsumen dapat mengidentifikasi merk El's Coffee dengan lebih baik. Pada visual daun, batang dan biji kopi, fungsi tekstur yang ditampilkan untuk menambah rasa kepercayaan kepada konsumen bahwa kopi yang diproduksi merupakan kopi dengan kualitas baik dan segar.



Gambar 21. Gambar bagian belakang kemasan tersier El's Coffee
Sumber : Rinkapati, 2024

Pada bagian belakang kemasan El's Coffee tidak diberi efek tambahan karena berisi informasi komposisi dari kopi yang dikemas dan tata cara atau petunjuk penyajian yang berupa teks dengan beberapa bahasa dan gambar untuk mempermudah konsumen secara visual.

Kemasan sekunder El's Coffee menggunakan material plastik tipe LDPE (Low-density polyethylene). Material ini banyak digunakan untuk wadah atau tas pakaian dan makanan yang merupakan bentuk film pembungkus yang disusutkan ataupun diregangkan (Klimchuk & Krasovec, 2007). Dengan ciri-ciri kuat, fleksibel, dan tahan air. Jenis plastic ini disarankan untuk tidak membungkus makanan dengan kontak langsung (Shanti, 2016). Namun dapat diketahui bahwa kemasan plastik ini merupakan kemasan sekunder dari El's Coffee sehingga produk masih aman dan

kualitas tetap terjaga karena masih terdapat dalam kemasan drip bag. Kemasan utama yang digunakan sebagai *drip bag coffee* adalah bahan seperti kertas tipis dengan banyak kedalaman berbentuk bulat sehingga terlihat seperti lubang-lubang kecil. Material ini mirip dengan material yang digunakan untuk membungkus teh celup. *Drip bag coffee* juga memiliki material karton tebal untuk menjadi penyangga saat kopi akan diseduh di atas gelas atau cangkir. Kedua material ini dipilih karena efektif untuk memberi kesan praktis dan bersih namun tetap mendapat sensasi meminum kopi serasa dari biji kopi asli yang digiling sendiri.

KESIMPULAN

Dari analisis yang sudah dijabarkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa elemen visual yang terdapat dalam kemasan El's Coffee dapat merepresentasikan unsur budaya Bali yang jamak ditemui dan familiar di masyarakat luas. Hal yang paling mudah dikenali adalah pintu masuk Candi Bentar yang berada di tengah kemasan, masyarakat Indonesia mayoritas tahu bahwa bangunan tersebut adalah ciri bangunan arsitektur tradisional Bali. Selain itu, visual seorang penari juga memperkuat representasi tersebut. Dari atribut yang digunakan oleh penari merupakan ciri dari penari Bali ditambah juga dengan lirikan mata dan Gerakan tangan dari sang penari yang merupakan salah satu identitas tarian Bali. Untuk memperkuat jenis kopi maka disertakan pula teks Kintamani agar konsumen dapat dengan mudah mengetahui hal tersebut, karena Kintamani merupakan salah satu daerah yang cukup populer di Masyarakat. Dari perspektif konsumen, kehadiran suasana budaya dalam kemasan juga menjadi nilai eksotis sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Alston, W. (1964). *Psychoanalytic Theory and Theistic Belief* in J. Hick (ed.) *Faith and the Philosophers*. New York: St. Martin's Press.
- Dharma , Putu Sathya, Gusti Ayu Made Suartika. (2022). Karakter Visual Candi Bentar Pura Puru Sada Di Badung, Bali. SPACE - Volume 9, N0. 2.

- Fiske, John. (2011). *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Jalasutra, Yogyakarta
- Giles, Judy dan Tim Middleton. (1999). *Studying Culture: A Practical Introduction*.
- Gumulya, D. dan Helmi, I.S. (2017). Kajian Budaya Minum Kopi Indonesia. Dimensi. Vol.13 No.2.
- Juliastuti, Nuraeni. (2000). Teori Sosiologi Modern. Jakarta: Kencana.
- Marianne Rosner Klimchuk, & Sandra A. Krasovec. (2007). Desain Kemasan. Jakarta: Erlangga.
- Moch. Juanidi Hidayat. (2011). Tinjauan Kognisi Desain Produk Kemasan Sebagai Unsur Identitas Budaya Populer Atas Produk Kemasan Makanan Industri Kecil Menengah (IKM). Kawistara Vol.1 No. 3.
- Mulyana, Deddy. (2001). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muyasyaroh, U. & A. K. (2015). Perkembangan Makna Candi Bentar di Jawa Timur Abad 14-16. AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah, 3(2), 153–161.
- Parthama, Kadek Adi, 2013, *Arsitektur Gapura Di Puri Klungkung*, Repository Universitas Gajah Mada
- Soekmono, R. (1988). Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2 Cetakan kelima. Yogyakarta: Kanisius.
- Wiraseto, Dody. (2016). *Coffe United: Brewing for Harmony*. Ministry of Tourism Republic of Indonesia. Jakarta. Indonesia.
- Atropometriindonesia.com